

KERAGAMAN MEDIA DAKWAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM (Pemahaman terhadap Etika Komunikasi)

Farida
STAIN Kudus
tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Membahas kepribadian manusia selalu menarik karena terdapat keunikan dari kekhasannya dalam aktualisasi di lingkungan, sehingga terdapat perbedaan dari masing-masing individu. Namun kepribadian muslim telah jelas dibahas dalam al-Qur'an, kategori bagi perilaku terpuji dan perilaku tercela. Namun kepribadian muslim perlu untuk dibentuk dan dilatihkan oleh orang-orang dewasa dengan dukungan dari lingkungan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Karena manusia memiliki kelebihan komunikasi, maka manusia dapat dididik dengan komunikasi verbal maupun non verbal secara langsung maupun memanfaatkan keragaman media di era modern dengan tetap menggunakan etika komunikasi. Hal tersebut diupayakan dalam aktivitas dakwah karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar sehingga terwujudlah kepribadian muslim dalam bingkai dakwah yang rahmatan lil alamin.

Kata kunci: Media Dakwah, Kepribadian Muslim, Dan Etika Komunikasi

A. Pendahuluan

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan (sesama manusia, hewan dan tumbuhan), yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang sempurna. Sebagai makhluk sosial menjadikan manusia saling membutuhkan dengan potensi kasih sayang yang dimiliki. Kemampuan untuk menjaga dan melestarikan alam semesta untuk kemakmuran manusia, sehingga hewan dan tumbuhan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang sesuai norma alam-sosial-agama. Oleh karena manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi memiliki amanah untuk menjaga kelestarian alam semesta dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Maka manusia dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, dan telah diatur dalam ajaran agama yaitu: akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi Rahkmat, Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan segala makhluk yang beraneka warna, dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis semuanya milik Tuhan, dan diatur oleh-Nya. Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw (Nata, 2015: 57). Oleh karenanya, semua tentang manusia dan makhluk ciptaan Allah telah diatur dalam al-Qur'an yang digunakan sebagai penuntun umat manusia dalam mewujudkan keharmonisan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Maka manusia memiliki kewajiban untuk saling *ber-amar ma'ruf nabi munkar* dengan berkasih sayang.

Manusia saling membutuhkan dan saling berkasih sayang

untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan sesuai dengan norma sosial dan agama (nilai-nilai Islam sebagai tuntunan ibadah maupun bermu'amalah), dengan senantiasa menyeru, sedangkan hasil akhirnya tergantung pada masing-masing pribadi. Namun bagi seorang pendakwah, dibutuhkan kemampuan untuk memenuhi kompetensi sebagai da'i, di antaranya: pengetahuan agama, otoritas keagamaan, keteladanan pribadi dan sosial, serta amanah dalam membawa mad'u untuk taat beribadah dan memperbanyak keragaman mu'amalah. Maka da'i dituntut memiliki kepribadian Muslim, pengetahuan dan pengalaman keagamaan, penggunaan metode yang inovatif, materi dakwah, informasi-informasi Islam yang kekinian serta penggunaan bahasa sesuai dengan etika komunikasi yang memahami mad'u. Oleh karenanya, jika setiap manusia saling mengingatkan dengan metode alami, namun seorang da'i dengan metode dalam berdakwah, yaitu: mauidhoh hasanah, hikmah dan mujadalah.

Beragam materi dakwah, yaitu: aqidah, syariah dan mu'amalah atau apapun yang disampaikan oleh da'i sebagai pemilik otoritas agama dan keagamaan serta menjadi suri tauladan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan akan membentuk perilaku mad'u, sehingga komunikasi yang efektif dan efisien akan membantu mad'u dalam memahami Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits. Maka kondisi yang harmonis akan terwujud ketika para da'i dapat menarik simpati dan memiliki kharisma sebagai menjadi panutan bagi para mad'u. Sehingga baik buruknya masyarakat (mad'u) tergantung dari peran da'i dalam membentuk kepribadian muslim yang dilakukan secara simultan ketika menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan komunikasi dan keragaman media yang dapat dipahami oleh mad'u.

Sebuah tontonan melalui media elektronik maupun tulisan melalui media massa akan membentuk persepsi masyarakat dan dibutuhkan penjelasan agar terbentuk persepsi yang tepat. Misalnya: *“Just a minute! Something's happening! Ladies and gentlemen, this is terrific. The end of the thing is beginning to flake off! The top is beginning to rotate like a screw! The thing must be metal! This is the most*

terrifying thing I have ever witnessed! Wait a minute. Someone is crawling out of the hollow top. Someone or...something. I can see peering out of that black two luminous discs...are they eyes? It might be a face. It might be...".

Petikan naskah drama radio yang dimainkan oleh Orson Welles dan Mercury Theater pada 30 Oktober 1938 yang disiarkan oleh CBS Radio Studio One di New York. Secara keseluruhan, drama yang bertema invasi dari Mars tersebut menggambarkan adanya sebuah makhluk luar angkasa, tepatnya dari Mars ke bumi. Secara umum tentu saja cerita tersebut tidak ada yang aneh, karena memang sudah sangat sering melahap berbagai tayangan fiksi seputar makhluk luar angkasa, tapi tidak bagi masyarakat New York ketika itu. Sehingga drama tersebut perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan ke-panik-an masyarakat.

Drama Orson yang berdurasi satu jam tersebut membawa efek jauh dari yang dibayangkan. Segera setelah drama selesai, berbondong-bondong masyarakat mengungsi ke stasiun CBS dengan membawa berbagai perabot, jalan-jalan dipenuhi suasana histeria, gereja penuh dengan orang yang mendadak mengadakan kebaktian. Semua mengira bahwa cerita drama tersebut adalah sungguhan. Baru setelah Orson dan pihak studio menjelaskan yang sebenarnya, masyarakat kembali tenang. Sehingga betapa besar pengaruh penyiaran terhadap pembentukan masyarakat (Mufid, 2012: 115). Oleh karenanya, dibutuhkan sensor tayangan maupun tulisan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Sehingga keragaman media berdakwah yang digunakan dapat juga digunakan untuk membentuk kepribadian muslim meskipun secara tidak langsung. Karena mendidik secara langsung oleh orang dewasa dan penggunaan keragaman media serta pengalaman berinteraksi (sesuai etika berkomunikasi) dengan lingkungan dapat membentuk kepribadian muslim.

Pemahaman komunikasi dengan segala praksisnya merupakan proses keseharian manusia, proses komunikasi merupakan proses kehidupan itu sendiri. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari seluruh proses kehidupan konkret manusia, aktivitas komunikasi merupakan aktivitas manusiawi. Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia. Setiap manusia

mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentunya, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya. Dalam bahasa komunikasi, setiap orang atau sesuatu yang menyampaikan sesuatu disebut komunikator, sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan (*message*), dan seseorang atau sesuatu yang menerima pesan adalah komunikan (Mufid, 2012: 98). Meskipun komunikasi menjadi kelebihan manusia dan memudahkannya untuk berinteraksi dengan lingkungan, namun sebagai makhluk berbudaya maka dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan etika komunikasi yang saling menghormati dan menghargai sesama manusia dengan memahami aspek-aspek kepribadian manusia, diantaranya adalah nafsani.

Substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (*rasa*), (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (*cipta*), dan (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (*karsa*). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan pada natur jasad, nafs (*daya syahwat dan ghadhab*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian merupakan integrasi dari aspek supra kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*), dan pra atau bawah kesadaran (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi, dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (*berjalan, berbicara, dan lain-lain*) maupun tingkah laku dalam (*pikiran, perasaan, dan lainnya*). Hal itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk aktif yang mengada, selain memang manusia itu ada (Mudzakir, 2001: 58). Secara aktif manusia akan senantiasa mengoptimalkan potensi (*biologis, psikologis, sosial dan spiritual*) yang dimiliki melalui pendidikan serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang memiliki tugas sebagai *abdillah* untuk taat

hanya kepada Allah dan *kehalifatullah* dalam berbuat kebaikan di lingkungan. Hal tersebut tidak akan merubah aspek manusia, meski zaman selalu berubah dari tradisional sampai modern atau modern kembali ke tradisional. Sehingga penggunaan media tradisional maupun media modern merupakan upaya untuk membantu manusia dalam berproses untuk meng-ada mewujudkan kepribadian muslim.

McLuhan bersama Quentin Fiore menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. Ada empat era atau zaman dalam sejarah media, dan masing-masing era bersangkutan dengan mode komunikasi dominan pada era bersangkutan. Media berfungsi sebagai kepanjangan indra manusia pada masing-masing era, yaitu: kesukuan/tribal, tulisan/literate, cetak/print, dan elektronik (Morissan, 2013: 488). Oleh karenanya, apapun di luar aspek manusia menjadi pelengkap kesempurnaan manusia. Kelebihan akal dan komunikasi yang dimiliki manusia yang “mengadakan” keragaman media dan kecanggihan teknologi serta kesepakatan budaya di masyarakat. Namun kelebihan yang dimiliki manusia akan bermanfaat ketika berpedoman pada petunjuk Allah agar terhindar dari sikap sombong yang merugikan. Kesadaran tersebut akan membentuk manusia memiliki kepribadian muslim dalam kondisi apapun dan dimanapun dengan berdasar pada potensi saling berkasih sayang dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Pembahasan

Di era modern serba praktis dan cepat menuntut manusia untuk berlari mengikuti agar tidak ketinggalan zaman. Dengan potensi akal dan kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia, menjadikan manusia mampu berproses menjadi sempurna dengan berpedoman pada norma agama dan sosial yang berlaku. Menjadikan manusia berbudaya dengan nilai-nilai yang dipahami dan diaktualisasikan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kesadaran tersebut menjadikan manusia dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berorientasi pada kemanfaatan pribadi dan sosial. Itulah yang menjadikan manusia memiliki keunikan

dan kekhasan yang sering disebut sebagai kepribadian manusia.

Nilai adalah seperangkat keyakinan umum yang diemban oleh manusia tentang cara-cara berperilaku atau cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu. Pemahaman terhadap nilai seseorang dapat dilihat sebagai sumber untuk memahami perilaku manusia. Nilai-nilai yang memiliki sifat umum dapat diwujudkan dalam sikap. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara evaluatif ke arah positif atau negatif terhadap obyek sikap (Hanurawan, 2012: 114). Oleh karenanya, penanaman dan pemahaman nilai-nilai pada manusia yang akan teraktualisasi dalam sikap keseharian ketika berinteraksi dengan lingkungan. Sikap dapat diamati dan dinilai oleh orang lain, sehingga orang yang cerdas dan penuh kesadaran adalah ketika mampu bersikap adaptif sesuai dengan siapa dan dimana berinteraksi.

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, terhadap objek, individu atau peristiwa. Sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu: (1) *Cognitive* yang berisi kepercayaan individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang dilihat atau yang telah diketahui. (2) *Affective* berkaitan dengan masalah emosional subjektif individu terhadap suatu objek sikap. (3) *Conative* menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi (Sunyoto, 2013: 52). Sehingga sikap adalah akumulasi dari apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan. Oleh karenanya, upaya membentuk sikap dapat dilakukan melalui tiga aspek kepribadian manusia. Maka dalam aktivitas dakwah, seorang da'i perlu memahamkan tentang Islam dan keislaman-menumbuhkan rasa suka-serta memberikan keteladanan serta menyemangati mad'u untuk senantiasa berbuat baik yang akan berpahala dan disukai oleh lingkungan sekitar. Jika hal tersebut dilakukan oleh setiap manusia, maka akan terwujudlah masyarakat yang harmonis hidup bermasyarakat sehingga berkembang semua potensi yang dimiliki manusia.

Inti dari berdakwah adalah menyeru untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* menjadi tugas dari setiap Muslim, namun sering

dipahami bahwa berdakwah menjadi tugas da'i saja. Padahal setiap manusia memiliki kewajiban untuk saling berkasih sayang, mengingatkan, menghormati. Sehingga alangkah malangnya jiwa yang tidak mengetahui Islam dan tidak mendapat petunjuk kepadanya, Islam memerlukan propaganda dan publikasi yang gencar, yang dapat dilakukan oleh setiap muslim dengan kemampuannya masing-masing: hartanya, ilmunya, tenaganya, otoritasnya dan lain-lain. Dan yang terpenting adalah tujuan dakwah Islam untuk *rahmatan lil alamin*.

Jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. QS. An-Nahl. 16: 90, yang artinya: "*Sesunggubnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*". QS. An-Nahl. 16: 97, yang artinya: "*Barangsiapa yang berbuat kebajikan, baik lelaki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka tentu Kami hidupkan ia dengan kehidupan yang baik, dan Kami balas ia dengan pahala yang lebih (baik) dari apa yang mereka lakukan*". Al-Qur'an sangat memerhatikan masalah pembinaan akhlak dan menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia, diantaranya: keadilan, berbuat kebajikan, memberi makan kepada kerabat, beribadah kepada Allah, mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi, berbuat baik kepada ibu-bapak, berbuat dan berkata sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawaddu, tawakkal, ridla, qana'ah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan di muka bumi, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan sebagainya (Nata, 2015: 59). Maka kepribadian muslim dapat diupayakan secara terus menerus sejak manusia dalam kandungan sampai pada waktunya mandiri dalam memilih sikap terpuji. Oleh

karenanya, dakwah yang dilakukan dalam membentuk sikap manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan senantiasa mengikuti perkembangan zaman, yaitu beragamnya media dakwah dapat dimanfaatkan untuk membentuk kepribadian muslim manusia.

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk relasi sosial lainnya. Dan sebagai partisipan kebersamaan sudah pasti manusia mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi sebaliknya, manusia pun dapat mempengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi antara lain: cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. kepadanya diturunkan pula agama agar selain ada relasi dengan sesama manusia, juga ada hubungan dengan Sang Pencipta (Bastaman, 2005: 48). Maka keunikan manusia yang disebut kepribadian yang menjadikan manusia mampu beradaptasi dengan sesama manusia dan lingkungan. Namun kepribadian muslim yang dimiliki manusia, menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan harmonis sesama manusia, di lingkungan, serta taat beribadah kepada Allah dengan keimanan. Yang menjadikan motivasi bagi muslim untuk melakukan kebaikan di dunia yang akan di nikmati hasilnya tidak hanya di dunia tetapi juga di akherat. Oleh karenanya, membahas kepribadian muslim lebih komprehensif karena memahami aspek-aspek manusia: biologis, psikologis, sosial dan spiritual.

Terminologi *syakhshiyah* (*personality*) mulai populer di dalam literatur Islam setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana Islam. Hal itu tidak mengandung arti bahwa wacana Islam kurang peka terhadap perkembangan keilmuan, melainkan karena esensi terminologi *syakhshiyah* sendiri tidak mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam. Dalam literatur klasik, seperti dalam pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, ditemukan term akhlak yang maksudnya hampir mirip dengan tema *syakhshiyah*. Bedanya,

syakhsyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi. Pemilahan ini tidak berarti jika term *syakhsyah* dihadapkan pada term *islamiyah*, karena *syakhsyah islamiyah* harus dipahami sebagai akhlak. Kata Islam menurut sistem nilai yang mengikat semua disiplin yang berada didalamnya. Karenanya, kepribadian Islam selain mendiskripsikan tingkah laku seseorang juga berusaha menilai baik buruknya (Mudzakir, 2001: 37) serta kemanfaatannya dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akherat. Dengan menilai baik buruk, maka dapat diklasifikasikan akhlak tercela dan akhlak terpuji. Menjadi tugas setiap muslim dewasa untuk membantu tumbuh kembang anak dalam membentuk kepribadian muslim dengan beragam media dakwah, yang secara praktis dapat dilakukan dengan komunikasi sesuai nilai-nilai Islami.

Realisasi metode Islam dapat membentuk kepribadian muslim (*syakhsyah al-muslim*) yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Kondisi seperti itu merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kesehatan mental. Kepribadian muslim menimbulkan karakter ideal. *Pertama*, karakter *syahadatain*, yaitu karakter yang mampu menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi tuhan-tuhan temporal dan relatif, seperti materi dan hawa nafsu (QS. Al-Furqon: 43), kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, Tuhan yang mutlak. Hanya Allah Swt yang patut disembah dan dipatuhi, sebab Dia merupakan Zat Yang Maha segala-galanya. Kepribadian syahadatain juga menghendaki adanya karakter yang selalu cinta dan mematuhi perintah rasul dan menjauhi larangan-Nya (QS. Al-Hasyr: 7), serta berusaha mentauladani tingkah lakunya yang mulia, sebab rasul merupakan sosok manusia paripurna (*insan al-kamil*). *Kedua*, karakter *mushalli*, yaitu karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah (*ilahi*) dan dengan sesama manusia (*insani*). Komunikasi ilahiah ditandai dengan takbir, sedang komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Komunikasi dengan insaniah bermutu tinggi apabila didahului dengan komunikasi ilahiah, sebab dengan begitu jiwa-raganya bersih dan suci. Salam di akhir shalat bukan sekedar simbol pengucapan, melainkan simbol perilaku. Dalam salam

itu seakan-akan seseorang melihat masyarakat sekitarnya dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Apabila disebelah kanannya terdapat masyarakat yang bodoh maka ia menengok kekanan sambil memberikan ilmu pada mereka. Apabila disebelah kirinya terdapat masyarakat yang miskin maka ia menengok ke kiri sambil memberikan zakat, infak dan sedekahnya. Apabila disebelah kanannya terdapat masyarakat yang sakit maka ia berusaha mengobatinya. Dan begitu seterusnya (Mudzakir, 2001: 145). Maka membentuk kepribadian muslim dapat diupayakan sedini mungkin (sejak masa konsepsi) dan dilakukan dengan saling mengingatkan pada kegiatan berdakwah dengan memanfaatkan keragaman media dakwah sesuai kondisi mad'u dengan tetap memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, terbentuknya kepribadian muslim dilakukan dengan beragam cara untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia (akal, qalb, nafs, ruh) dan kelebihan komunikasi verbal-non verbal sesuai dengan etika komunikasi. Yang diterapkan dalam aktivitas dakwah dengan keragaman media sesuai dengan kondisi mad'u agar memiliki pemahaman pengetahuan Islam dan ketaatan dalam beribadah-bermu'amalah sehingga hidup maupun kehidupan lebih bermakna.

Rancangan menuju kepribadian Muslim dengan menemukan makna hidup yang didasari prinsip panca sadar, yaitu: (1) sadar akan citra diri yang diidam-idamkan, (2) sadar akan keunggulan dan kelemahan diri sendiri, (3) sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar, (4) sadar akan pendekatan dan metode pengembangan pribadi, (5) sadar akan tokoh idaman dan panutan sebagai suri tauladan (Bastaman, 2005: 128). Oleh karenanya, kepribadian muslim menjadikan manusia mengoptimalkan semua kemampuan yang dimiliki berdasar pada nilai-nilai Islam yang pastinya adalah kebenaran sesuai al-Qur'an yang menuntun sikap manusia dalam hidup dan kehidupan, serta tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat. Maka manusia dengan keimanannya terhadap Islam yang sepanjang zaman akan memberikan keselamatan. Begitu juga, manusia yang hidup di era modern dengan budaya praktis-cepat-kompetitif akan tetap sukses dan sehat mental ketika

berpedoman pada nilai-nilai Islam. Karena, kuatnya keyakinan manusia beriman bahwa apapun yang ada di dunia merupakan ciptaan Allah yang harus dikelola untuk kemakmuran manusia.

Dewasa ini di era globalisasi memasuki abad informasi, sehingga di masyarakat modern dikenal dengan sebutan sebagai masyarakat informasional atau disebut sebagai abad informasi yang disebabkan pesatnya kemajuan teknologi “canggih” dan diaplikasikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi terlihat sedemikian pesat, sehingga mampu membuat dunia terasa lebih kecil (mereduksi ruang dan waktu). Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan dan terobosan teknologi informasi akan berlanjut di masa depan (Harun, 2008: 77). Namun yang harus tetap disadari manusia, bahwa perubahan zaman dan ditemukannya teknologi canggih itu membantu memudahkan manusia bukan untuk menghilangkan sisi kemanusiaan yang memiliki fitrah ketuhanan. Sehingga kelebihan akal yang menjadikan manusia memiliki ilmu pengetahuan mengelola alam semesta untuk kemakmuran dan kemampuan berkomunikasi yang menjadikan manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan saling mengenal “*bersilaturahim*” dengan keragaman media yang dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah. Maka, komunikasi tradisional dan modern merupakan alat yang utama dalam penyampaian informasi pengetahuan.

Berbicara soal perkembangan komunikasi, tidak bisa lepas dari sejarah ditemukannya sistem transmisi radio oleh Marconi. Sejak itu, manusia selalu berupaya menguak misteri tentang gelombang radio ini. Menurut General Services Administration Amerika, radio didefinisikan sebagai alat telekomunikasi menggunakan modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Untuk itu, diperlukan adanya alat pemancar dan penerima. Selain itu, perangkat telekomunikasi lain juga diperkenalkan oleh Samuel Morse ketika menemukan telegraf. Kelak, telegraf ini menjadi bisnis yang paling sukses dalam mengantarkan kabar, sekaligus menggantikan kerja kurir yang waktu itu didominasi oleh perusahaan Pony Express. Dengan ditemukannya telegraf, komunikasi jarak jauh menjadi lebih cepat dan mudah. Signal

yang dipancarkan tidak melewati atmosfer, namun lewat bumi dan air, serta tanpa menggunakan kabel. Selama abad ke-19, teknologi berbasis radio terus berkembang dengan penemuan-penemuan baru. Peralatan baru pun terus ditemukan. Menginjak abad ke-20. Para penemu dan ilmuwan seolah terus menerus menemukan hal baru. Tahun 1888, ilmuwan Jerman bernama Heinrich Hertz menemukan “perjalanan” gelombang yang melewati atmosfer. Penemuan ini dianggap cukup revolusioner perannya dalam sejarah peradaban manusia (Asmani, 2011: 106), karena komunikasi semakin cepat dan pengetahuan semakin mudah di akses oleh manusia di seluruh penjuru pelosok dunia. Oleh karenanya, kelebihan kemampuan komunikasi manusia yang terus dibantu dengan ditemukannya alat komunikasi yang canggih dapat dimanfaatkan untuk membantu sesama manusia dalam mengoptimalkan kemampuan serta membentuk kepribadian manusia sesuai dengan norma.

Ketika Ericsson pada tahun 1910 menemukan telepon yang bisa dipasang pada mobil, maka mobilitas manusia menjadi semakin mudah saja. Empat belas tahun kemudian. Teknologi ini sudah diaplikasikan ke mobil-mobil polisi dan ambulans. Antena yang digunakan belum sesederhana sekarang, ukurannya bahkan cukup besar. Sistem komunikasinya pun masih terbatas yaitu dengan dua arah. Dapat dibayangkan, sebuah mobil akan tampak seperti kereta ketika dipasang peralatan komunikasi yang berukuran besar dan sangat memakan tempat. Namun, temuan-temuan ini dianggap lompatan besar dalam perkembangan teknologi. Uraian tersebut menginspirasi untuk terus aktif dalam melakukan penelitian agar mampu menciptakan teknologi mutakhir. Inilah yang akan membuat harum nama bangsa Indonesia di tataran Internasional. Kalau bangsa Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat mampu membuat teknologi, maka Indonesia pun bisa. Keberanian dan komitmen bangsa ini harus terus dikibarkan untuk mencapai cita-cita besar tersebut (Asmani, 2011: 106), yaitu menjadi negara yang terus berupaya melakukan penelitian dan temuan-temuan teknologi untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Dengan saling bertukar informasi dan pengalaman akan menjadikan manusia untuk berkompetisi

dalam kebaikan. Oleh karenanya, dengan berkomunikasi akan terbentuk kepribadian manusia menuju kesempurnaan sesuai dengan norma (sosial dan agama).

Betapa besarnya pengaruh alat-alat komunikasi terhadap perkembangan pribadi pada umumnya. Alat-alat komunikasi itu misalnya: majalah, surat kabar, radio, film, televisi dan sebagainya. Yang menjadi perhatian para peneliti mengenai pengaruh mass media terhadap perkembangan orang, ialah apakah dan bagaimanakah pengaruhnya yang negatif dari frekuensi menonton bioskop, melihat televisi dan dari membaca komik (Ahmadi, 2009: 252). Selain itu, media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti: surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan internet (Morissan, 2013: 479). Maka, beragam media dalam komunikasi (tetap memperhatikan etika) itulah yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk kepribadian Muslim. Sehingga aktivitas dakwah yang berhasil ketika da'i dapat membentuk kepribadian mad'u sesuai dengan norma sosial dan norma agama, agar perilaku manusia selaras dengan Allah Swt. sesama manusia dengan lingkungan. Karena manusia membutuhkan interaksi dan berhasil beradaptasi untuk mendapatkan berbagai informasi dengan mengikuti perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi komunikasi bukan deret angka yang memperlihatkan keteraturan hitungan dari satu, dua, tiga, empat dan seterusnya. Perkembangan teknologi komunikasi lebih merupakan deret ukur yang memperlihatkan lompatan-lompatan. Maka tidak heran bila akhir-akhir ini berbagai perkembangan yang terjadi memang cukup menakjubkan, khususnya dalam bidang teknologi terutama dalam hal informasi dan komunikasi (Mufid, 2012: 111). Meskipun penyampaian informasi dapat mengambil bentuk lisan dan tertulis. Penyampaian informasi secara lisan dapat menggunakan media langsung/tatap muka, maupun menggunakan sarana penyampaian seperti telepon dan radio. Jika informasi hendak disampaikan oleh satu orang atau satu

pihak kepada orang lain secara tertulis, sarana penyampaiannya pun sangat ragam, seperti: tulisan tangan, media cetak, dan media elektronik yang semakin canggih (Harun, 2008: 100) untuk bertukar pengetahuan dan aktualisasi berkasih sayang “*ber-amar ma’ruf nahi munkar*”. Yang di era modern ini memanfaatkan keragaman kecanggihan teknologi untuk membentuk kepribadian muslim.

Teknologi media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir manusia, meskipun penggunaan teknologi media sebagai wahana komunikasi sudah dilakukan manusia sejak dulu dengan bentuk pahatan di dinding gua atau asap api sebagai simbol komunikasi. Dan revolusi komunikasi pada puncaknya menciptakan masyarakat informasi (*information society*). Di Indonesia, radio merupakan alat komunikasi penting sejak negara baru berdiri. Kepemilikan pesawat radio naik dengan pesat, hingga mencapai setengah juta yang berlisensi pada pertengahan 1950-an. Radio digunakan secara luas di bidang pendidikan (Mufid, 2012: 116) dan di bidang dakwah. Oleh karenanya, pemanfaatan teknologi komunikasi di masyarakat informasi ini semakin membantu petugas dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak terpuji manusia yang mampu memahami sampai memaknai Islam dan keislaman dalam keseharian. Maka tugas orang dewasa untuk membantu anak-anak agar memiliki pengetahuan Islam yang pelaksanaan nilai-nilai Islam secara langsung maupun melalui media dalam bercerita maupun tayangan “tontonan”. Karena cerita dan tontonan akan membentuk perilaku anak-anak.

Terdapat beberapa hasil penelitian: (1) Tahun 1950 tampak bahwa anak-anak normal antara 15-21 tahun menonton bioskop rata-rata sekali dalam dua minggu. Tahun 1954 mendapatkan bahwa pada sejumlah anak-anak yang menjadi kriminal terdapat frekuensi yang lebih besar ialah rata-rata dua kali seminggu menonton bioskop. Sedangkan Shuttleworth dan May, New York 1933 membandingkan sikap dan tingkah laku anak sekolah yang menonton dua kali atau lebih seminggu, dengan yang hanya sekali sebulan menonton bioskop, tidak memperoleh perbedaan yang berarti (signifikan). Penelitian lembaga Penyelidikan Pendidikan

IKIP Bandung bahwa tidak ada bedanya antara seringnya nonton bioskop antara anak yang menyeleweng dan anak normal. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat petunjuk yang tegas bahwa sering nonton bioskop itu ansich menjadi sebab perkembangan sosial anak. (2) Pengaruh sering melihat televisi pada anak-anak, Evry 1952 mendapatkan 33,3% tidak senang (gelisah), Lewis 1951 bahwa menonton lebih dari 11-15 jam seminggu mengalami pengurangan prestasi di sekolah. (3) Pembacaan buku komik oleh Doetch 1958 bahwa taraf inteligensi dan pergaulan sosial tidak berbeda, hanya remaja pembaca komik nyata lebih lalai kerjanya sedangkan remaja tidak pembaca komik nyata lebih teliti atau sungguh-sungguh kerjanya. Oleh karena, bukan frekuensi yang menentukan adanya pengaruh tertentu, melainkan isi daripada film, buku atau ceramah itulah yang lebih mempengaruhi perkembangan sosial (Ahmadi, 2009: 234). Begitu juga keragaman media dalam aktivitas dakwah hanya membantu memudahkan materi dakwah dipahami oleh mad'u. Sehingga terbentuknya kepribadian muslim dalam aktivitas dakwah adalah karena materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mad'u tentang Islam dan keislaman. Maka komunikasi sebagai alat untuk memudahkan dalam penyampaian materi dakwah. Tugas da'i fokus pada materi dakwah dengan memperhatikan penggunaan keragaman media yang dikomunikasikan berdasar pada etika komunikasi karena manusia memiliki berbagai potensi yang perlu dibantu untuk optimal.

Keistimewaan struktur dan fungsi-fungsi tubuh manusia, juga memiliki kualitas insani yang unik, yaitu: sadar akan bakat, sikap, dan sifat serta kemampuan dan ketrampilan, tahu apa yang dilakukannya sekarang, memahami sejarah hidup, serta gambaran apa yang didambakannya di masa mendatang. Manusia sadar dan dapat disadarkan atas berbagai keunggulan (untuk meningkatkan) dan kelemahan dirinya (untuk mengurangi), sejalan dengan itu maka manusia dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga julukan sebagai "*the self determining being*" menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri yang diimbangi dengan tanggung jawab (Bastaman, 2005: 48), yang menjadikan manusia sebagai makhluk meng-ada dengan

segala potensi “ada” yang dimiliki. Oleh karenanya, membentuk kepribadian muslim dapat dilakukan oleh orang dan lingkungan sekitar dengan kelebihan komunikasi yang dimiliki. Berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam penyampaian ide, keinginan, dan cita-cita masa depan. Sedangkan komunikasi sosial sebagai wujud tuntutan sosial agar sesuai dengan kelompok dan diterima oleh norma (sosial dan agama).

Kemampuan manusia berbicara dalam komunikasi antara seorang dengan yang lain, merupakan suatu komponen yang harus ada dalam kelengkapan atribut-atribut yang memungkinkan kelompok manusia bisa bekerja sama dan *survive* serta berkembang dalam mengoptimalkan potensi biologi, psikologis, sosial dan spiritual. Dapat dibayangkan betapa mustahilnya manusia bisa berhubungan satu sama lain, jika kemampuan berbicara tidak dipunyai (Harun, 2008: 89). Oleh karenanya, kelebihan manusia dalam komunikasi dapat dilakukan secara langsung antara sesama manusia atau secara tidak langsung dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik. Maka penyiaran, pada hakikatnya adalah salah satu keterampilan dasar manusia ketika berada pada posisi tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi. Penyiaran dalam konteks ini adalah alat untuk mendongkrak kapasitas dan efektivitas komunikasi massa. Sehingga dalam teori teknologi media dan masyarakat massa, dikatakan teknologi media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat (Mufid, 2012: 115). Karena media penyiaran elektronik maupun media massa dapat membentuk persepsi masyarakat dan perilaku dalam waktu cepat. Maka sangat memungkinkan, manusia yang cepat mengakses informasi melalui media akan membentuk ketergantungan manusia terhadap media. Dengan kondisi yang kompetitif, praktis dan cepat maka informasi dari media menjadi solusi bagi rasa ingin tahu manusia.

Rokeach dan DeFleur mengemukakan dua faktor yang menentukan ketergantungan manusia terhadap media, yaitu: (1) manusia akan lebih bergantung pada media yang dapat memenuhi sejumlah kebutuhannya sekaligus dibandingkan dengan media

yang hanya mampu memenuhi beberapa kebutuhan saja, (2) perubahan sosial dan konflik yang terjadi di masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada institusi, kepercayaan dan kegiatan yang sudah mapan. Situasi sosial yang bergejolak (perang, bencana dan kerusakan) dapat menimbulkan perubahan pada konsumsi media. Misalnya orang menjadi lebih bergantung pada media untuk mendapatkan informasi atau berita. Pada situasi sosial yang stabil kebutuhan media juga akan berubah di mana orang lebih menyukai program hiburan (Morissan, 2013: 516). Maka pelaku bisnis yang memanfaatkan media dapat memahami kondisi sosial kemasyarakatan. Begitu juga para da'i yang memiliki tugas untuk membentuk kepribadian muslim dengan memanfaatkan keragaman media dakwah dengan tetap memperhatikan etika komunikasi. Karena dalam berdakwah memperhatikan prinsip-prinsip, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode, sapras, dan efek.

Di dalam hidup dan kehidupan, manusia memerlukan pemahaman yang lebih mendalam atas segala hal yang dilakukannya, termasuk proses komunikasi. Rumusan komunikasi menurut Aristoteles terdiri dari empat unsur, yaitu: pembicara, argumen, pidato, dan pendengar. Dengan demikian posisi manusia berada pada *who* dan *whom*, pada rumusan Lasswell serta pembicara dan pendengar pada pola komunikasi Aristoteles. Sehingga perlu memahami manusia agar komunikasi menjadi efektif (Mufid, 2012: 99). Maka manusia sebagai subyek dan obyek komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan berita dan pengetahuan agar terbentuk persepsi dan perilaku yang diinginkan, yaitu perilaku terpuji sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan keteladanan dalam al-Hadits. Hal tersebut dilakukan secara simultan dalam mewujudkan akhlakul karimah muslim di seluruh penjuru dunia, sesuai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan di era globalisasi.

Kehadiran teknologi tak pelak memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan teknologi dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya. Namun yang perlu dipahami bahwa teknologi sebagai alat untuk membantu manusia, bukan untuk

menghilangkan sisi kemanusiaan yaitu kasih sayang dan saling menghormati. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi, dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi, bahkan media berperan menciptakan dan mengelola budaya. Pemikiran McLuhan dinamakan teori mengenai ekologi media (*media ecology*) yang didefinisikan sebagai studi mengenai lingkungan media, gagasan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia (Morissan, 2013: 487). Dan manusialah yang tetap menentukan dalam penggunaan maupun pemanfaatan teknologi untuk kemakmuran dan kemudahan manusia dalam beraktivitas. Sehingga teknologi komunikasi yang digunakan adalah untuk membantu manusia dalam menyebarkan pengetahuan Islam bagi muslim di seluruh penjuru dunia dengan satu tujuan yaitu akhlakul karimah dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi, yaitu: menghargai pendapat orang lain, memahami kondisi orang lain, memberikan dukungan terhadap perilaku terpuji dan lain-lain. Yang menjadi bukti bahwa manusia harmonis dan selaras dengan perintah Allah Swt, berkasih sayang dengan sesama manusia, serta mengelola lingkungan untuk kesejahteraan dan keselamatan. Hal tersebut menghantarkan manusia pada kebahagiaan dunia akherat.

Keharmonisan manusia dalam berinteraksi akan membantu terbentuknya kepribadian muslim yang diinginkan. Brookover dan Erickson mengidentifikasi adanya empat faktor utama yang mempengaruhi bagaimana interaksi antar pribadi membentuk konsep diri yang menentukan tingkah laku: (1) Keperluan peran untuk diri sendiri. Dalam hampir semua situasi, manusia mengembangkan satu peranan untuk melukiskan tingkah laku lainnya yang diharapkan. (2) Konsep diri tentang kecakapan. Menunjuk kepada kecakapan manusia dalam mengamati untuk melakukan perannya. Bila merasa mampu untuk berhasil di dalam tugas-tugas yang sesuai dengan perannya, kemungkinan memutuskan untuk menyelesaikan tugas itu menjadi berhasil. Tetapi perlu diingat bahwa konsep

diri tentang kecakapan ini, meskipun tinggi belumlah merupakan kondisi yang cukup menjamin keberhasilan tingkah laku. (3) Nilai instrumental diri. Menunjukkan kepada pengamatan manusia atas perhitungan untung rugi yang dihubungkan dengan penampilan dan peranannya. (4) Nilai intrinsik diri. Kepuasan dalam tingkah laku, tanpa memperhatikan konsekuensi sosial dan ekonomik (Ahmadi, 2009: 275). Hal tersebut menjadikan manusia mengenali diri sendiri dengan semua kelebihan dan kekurangannya, upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memenuhi tuntutan sosial, serta keinginan berserah diri hanya kepada Allah sesuai dengan fitrah suci dan fitrah ketuhanan yang dimiliki manusia.

Al-Ghazali dalam "*Kimīya' al-Sa'ādah*" menjelaskan: "Nafs itu ibarat suatu kerajaan. Anggota fisiknya ibarat menjadi cahaya (*dhīya'*). Syahwat ibarat gubernur (*walīy*) yang memiliki sifat pendusta, egois dan sering mengacau. Ghadhab ibarat menjadi oposan yang sifatnya buruk, ingin perang dan suka mencekal. Kalbu ibarat menjadi raja (*malik*). Dan akal ibarat menjadi perdana mentrinya (*wazīr*). Apabila seorang raja tidak mengendalikan kerajaannya maka kerajaan itu akan diambil oleh gubernur dan oposannya yang mengakibatkan kekacauan. Namun apabila sang raja memperdulikan kerajaannya dan bermusyawarah dengan perdana mentrinya maka gubernur dan oposannya mudah diatasi dan berkedudukan dibawahnya. Ketika hal ini terjadi maka saling bekerja sama untuk kemakmuran dan kesejahteraan sebuah kerajaan yang akhirnya mendatangkan makrifat kehadiran Ilahi (*al-hadrab al-ilahiyah*) dan mendatangkan kebahagiaan (Mujib dan Mudzakir, 2001: 60). Sehingga manusia yang meng-ada dalam meraih kesempurnaan hidup dan kehidupan ketika mampu mengaktualisasikan fitrah yang dimiliki dengan senantiasa bermuaran kepada ketentuan Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan diteladankan dalam al- Hadits. Maka dakwah melalui keragaman media dalam membentuk kepribadian muslim dengan menggunakan kelebihan manusia dalam berkomunikasi menyadarkan manusia untuk berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Muslim menurut citra al-Qur'an sebagai berikut: (1) Keimanan kaum muslimin adalah orang yang cinta sekali kepada Allah dan beriman kepada semua Nabi, imannya mantap dengan tujuan hidupnya menegakkan Tauhid dan senantiasa mengabdikan-beribadah kepada Allah. (2) Umat yang diunggulkan dan mendapat pimpinan Tuhan yang dijadikan pemenang dan dijanjikan kemenangan serta dikuatkan dengan Ruh Kudus. (3) Sifat dan sikap kaum Muslim adalah setia pada janji, saling membantu dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan. Terhadap orang kafir sikapnya keras dan tegas, sebaliknya sesama Muslim kasih-mengasihi. (4) Sabar dan teguh menghadapi cobaan berupa malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan dengan berbagai cobaan sebagai penguji iman, tetapi manusia tetap teguh dan tawakal kepadaNya karena mendapat penghiburan dari Tuhan sebagai ganjaran atas kesabaran manusia (Bastaman, 2005: 122). Oleh karenanya, memperhatikan prinsip dakwah untuk membantu manusia dalam membentuk akhlak terpuji agar hidup harmonis berdampingan dengan sesama manusia dalam mengelola lingkungan serta selaras dengan ketentuan Allah Swt. Maka keragaman media dakwah yang digunakan untuk memudahkan da'i dalam berdakwah agar semua pengetahuan Islam dan keteladanan dapat dengan cepat membentuk akhlakul karimah semua muslim.

Pemikiran tentang akhlak dijumpai pada Immanuel Kant, filsuf Jerman yang memiliki kedudukan tinggi seperti Syaikh Anshari. Pemikiran Kant bersifat anthropocentris, yaitu memusat pada kemampuan dan potensi manusia, bahwa kriteria perbuatan akhlak adalah perasaan kewajiban intuitif. Sehingga mendekati pemikiran Muktazilah dan dekat dengan pandangan Islam. Kant mempunyai keyakinan berkaitan dengan manusia "intuisi akhlaki", bahkan keyakinannya bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui argumentasi akal murni tetapi melalui intuisi akhlaki. Perkataan Kant yang populer "Dua hal yang selalu membangunkan perasaan: Langit yang dipenuhi oleh bintang dan intuisi yang berada dalam sanubarinya", yang meyakini ilham-ilham intuitif. Maka pemikiran Kant sejalan dengan petunjuk al-Qur'an yang menggambarkan bahwa diri manusia terdapat

potensi yang cenderung kepada kebaikan yaitu intuisi atau akal murni (Nata, 2015: 72). Oleh karena, tugas dari da'i adalah membantu potensi setiap manusia tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian muslim yang tidak hanya akan membawa keselamatan di dunia tetapi juga keselamatan di akherat. Yang dilakukan dengan berbagai metode dan keragaman media dakwah, sehingga variasi berdakwah akan menumbuhkan rasa senang da'i dalam berdakwah dan rasa senang mad'u dalam menerima semua materi dakwah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ihsaniah (baik) apabila dilakukan dengan benar maka membentuk kepribadian muhsin (*syahsbiyah al-muhsin*) yang dapat ditempuh melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahapan permulaan (*al-bidayah*). Pada tahapan ini, seseorang merasa rindu kepada Khaliknya. Ia sadar dalam kerinduannya itu terdapat tabir (*al-bijab*) yang menghalangi hubungannya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*. Takhalli adalah mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, tercela, dan maksiat. Kepribadian muhsin tingkat pemula ini diantaranya meninggalkan syirik (menyekutukan Allah), sebab ia merupakan tingkah laku yang tidak akan diampuni dosanya (QS. Al-Zumar: 3, al-Nisa': 116), meninggalkan kufur (QS. Al-Anfal: 55, al-Bayyinah: 6, Muhammad: 3,12, al-A'raf: 27, al-Baqarah: 98), meninggalkan nifak (QS. Al-Baqarah: 8-10, al-Munafiqun: 1,4, al-Taubah: 73, al-Nisa': 138,145), meninggalkan fusuk (QS. al-Taubah: 67,84), meninggalkan bid'ah (QS. Yunus: 32, al-An'am: 153), meninggalkan sombong (QS. al-Baqarah: 34, al-Nahl: 23, Luqman: 18, Ghafir: 35, al-A'raf: 146), dan meninggalkan riya' (QS. Al-Kahfi: 110, al-Syura': 20, al-Ma'un: 4-7), dan lain sebagainya. *Kedua*, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadat*). Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, kemudian ia berusaha secara bersungguh-sungguh untuk mengisi diri dengan tingkah laku yang baik. Tahapan ini disebut juga tahapan *tahalli*. Tahalli adalah upaya mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik. Tahapan kedua ini memiliki banyak fase (*al-maqamat*). Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan herarkinya. Namun fase

yang umum yang dipakai untuk kepribadian muhsin ini adalah (1) taubat dari segala tigrkah laku yang mengandung dosa (QS. Al-Nur: 31, al-Tahrim: 8, al-Baqarah: 222, al-Maidah: 39, al-Syura': 25, al-Muzammil: 20, Muhammad: 19, Zariyat: 18, al-Anfal: 33, Nuh: 10-12); (2) menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (*al-wara'*); (3) tidak terikat oleh gemerlapan materi atau dunia (*al-zuhd*) (QS. Zariyat: 50, al-Kahfi: 7-8); (4) merasa butuh pada Allah (*al-faqr*); (5) sabar terhadap cobaan dan melaksanakan kebajikan (al-Baqarah: 45-46, al-Anfal: 46); (6) tawakkal pada putusan Allah (QS. al-Naml: 89, Ali Imran: 159,173, al-Taghabun: 13, al-Maidah: 23, al-Ahzah: 3); (7) ridha terhadap pemberian Allah (QS. al-Bayyinah: 8); (8) merasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, sedikit atau banyak (QS. Ibrahim: 7); (9) ikhlas dalam melakukan apa saja demi Allah (QS. al-Imran: 152, al-Isra': 19, al-Bayyinah: 5, al-Zumar: 3); (10) takut (*al-khawf*) dan berharap (al-raja') kepada Allah (QS. al-Isra': 57, al-Anbiya': 90, al-Baqarah: 218, al-Mu'minun: 60); (11) kontinue dalam menjalankan kewajiban (*al-istiqomat*) (QS. Hud: 112, al-Ahqaf: 13-14, Fushshilat: 30-32); (12) takwa kepada Allah (QS. Ali Imran: 102, al-Taghabun: 16, al-Thalaq: 2-3, al-Ahzab: 70, al-Anfal: 29); (13) jujur, berpikir, berzikir, dan sebagainya. *Ketiga*, tahapan merasakan (*al-muzaqat*). Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah Khalik-nya dan menjauh larangan-Nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan dengan-Nya. Tahapan ini disebut *tajalli*. Tajalli adalah menampakkannya sifat-sifat Allah SWT. pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna.

Tahapan ketiga ini bagi para sufi biasanya didahului oleh dua proses, yaitu *al-fana'* dan *al-baqa'*. Seseorang apabila mampu menghilangkan wujud jasmaniah, dengan cara menghilangkan nafsu-nafsu impulsifnya dan tidak terikat oleh materi atau lingkungan sekitar maka ketika ini ia telah *al-fana'*. Kondisi ini kemudian beralih pada ke-*baqa'*-an wujud ruhaniah, yang ditandai dengan tetapnya sifat-sifat ketuhanan. Ketiga tahapan tersebut telah dilalui maka muncul apa yang disebut *al-hal*, yaitu kondisi spiritual yang mana sang pribadi telah mencapai kebahagiaan tertinggi yang dicita-citakan. Kondisi ini merupakan karunia dan

rahmat dari Allah dan tidak dapat diusahakan sewaktu-waktu. Ia datang secara tiba-tiba dan hilang secara tiba-tiba pula. Seseat dalam *al-hal* dapat dirasakan dan dinikmati oleh sang pribadi selama bertahun-tahun, sebab *al-hal* telah memasuki dimensi ilahiah yang ukurannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Mujib dan Mudzakir, 2001: 161). Sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia agar terwujud kepribadian muslim dengan semua potensi yang telah dimiliki manusia. Meskipun setiap pribadi manusia pun wajib untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Metode dan teknik-teknik pengembangan pribadi disebut panca cara pengembangan pribadi, yaitu: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman dan penerapan Tri Nilai, dan ibadah (Bastaman, 2005: 128). Namun berkasih sayang dan tolong menolong menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dapat melaksanakan fungsinya. Seperti yang dilakukan seorang komunikator humanistik yang harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Berpribadi. Diri seseorang (*a person*) akan memiliki nama, dan segera mulai dengan menemukan kedirian, personal. Masing-masing memiliki kepribadian (*personality*) dan penampilan (*appearance*) yang tidak mungkin sama dengan orang lain di dunia ini, (2) Unik. Kekhasan dan keunikan merupakan ciri yang paling bernilai. Sehingga perlu memahami perbedaan ketimbang persamaan ketika berkomunikasi dengan orang lain, (3) Aktif. Yang melekat pada proses mental adalah aktivitas, sebagai sistem yang aktif dan bersinambung menanggapi dan menciptakan perangsang yang cocok, maka sistem yang aktif akan mencari informasi atau menciptakan informasi, (4) Sadar diri dan keterlibatan sosial. Yang menentukan mengapa manusia berperilaku seperti yang dilakukan untuk menentukan tujuan manusia (Mufid, 2012: 109). Sehingga sangat tepat ketika aktivitas dakwah yang dilakukan adalah untuk saling membantu diantara sesama manusia dalam membentuk kepribadian. Karena kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi diantara komponen kalbu, akal, dan nafsu. Hanya saja salah satu diantaranya lebih dominan dari komponen lain. Ketiganya merupakan nama-nama untuk unsur berbagai proses psikologis

yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di kalbu. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen saling berlawanan, tarik menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan (Mudzakir, 2001: 59). Dan menjadi tugas orang dewasa untuk membantu individu agar sesuai dengan norma sosial-agama agar kehidupannya memberikan manfaat untuk dirinya dan lingkungan. Dengan memahami aspek-aspek kepribadian manusia yang memiliki komponen nafsani.

Masing-masing komponen nafsani (kalbu, akal, dan nafsu) memiliki saham dalam pembentukan kepribadian, walaupun salah satu diantaranya ada yang lebih dominan. Kepribadian Mutmainnah adalah kepribadian yang di dominasi oleh daya kalbu 55% yang dibantu oleh daya akal 30% dan daya nafsu 15%. Kepribadian Lawwamah adalah kepribadian yang di dominasi oleh daya akal 40% yang dibantu oleh daya kalbu 30% dan daya nafsu 30%. Sedangkan kepribadian Ammarah adalah kepribadian yang di dominasi oleh daya nafsu 55% yang dibantu daya akal 30% dan kalbu 15% (Mudzakir, 2001: 62). Oleh karenanya, membantu pengembangan kepribadian berdasarkan faktor herediter dan lingkungan sosial berkembang pada masa anak, remaja dan relatif stabil pada masa dewasa sampai akhir hidup. Konsep utama untuk memahami kepribadian individu adalah konsep diri yang menggambarkan penilaian diri dan pandangan tentang kebermaknaan diri seseorang. Terdapat pendapat bahwa individu cenderung menciptakan mekanisme pertahanan, seperti rasionalisasi atau proyeksi, sebagai upaya melindungi penilaian dirinya (Hanurawan, 2012: 113). Hal tersebut perlu dipahami oleh da'i agar aktivitas dakwah memberi dampak positif dalam membentuk persepsi mad'u, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dengan amanah sebagai *abdillah* dan *khalifatullah* secara mandiri. Karena manusia dengan akalnyanya dapat berusaha untuk mengembangkan diri dengan bantuan maupun tanpa bantuan.

Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai the self determining being memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasib menjadi lebih baik lagi. Prinsip mengubah nasib terungkap dalam QS. Ar Ra'd: 11, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Bastaman, 2005: 127). Maka nafsu manusialah yang akan memberikan pilihan untuk menjadi manusia dengan perilaku terpuji atau tercela. Sesuai dengan klasifikasi kepribadian muslim yang dikenal, yaitu: (1) Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 53, yang artinya: “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhaku”. Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian di bawah sadar manusia, sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang karena rela menurunkan derajat asli manusia, merusak dirinya sendiri dan merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh: (a) daya syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya (b) daya *ghadhab* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh dan sebagainya (Mudzakir, 2001: 63). (2) Kepribadian *lanwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya kadang tumbuh perbuatan yang buruk disebabkan oleh watak *zbulmaniah* (gelapnya) namun kemudian diingatkan oleh nur ilahi sehingga mencela perbuatannya yang selanjutnya bertaubat dan beristigfar. Firman Allah dalam QS. al-

Qiyamah: 2, yang artinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali”. Kepribadian *lawwamah* mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik. Apabila sistem kendalinya berfungsi maka mampu mencapai puncak rasionalisme yang dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan serba manusia sehingga sifatnya antroposentris. Kepribadian humanis boleh bernilai baik menurut ukuran manusia, sebab mengakui kekuatan, kebebasan, kemerdekaan hak asasi manusia secara mutlak. Namun menurut Islam bernilai buruk karena melupakan perjanjian Tuhan yang telah ditetapkan di alam arwah. Karena lupa diri, tidak tahu diri, dan sesat diri. Lupa diri dikarenakan kelupaan kedudukannya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi, tidak tahu diri akan kekuatannya yang serba relatif, serta sesat diri akan pemahannya yang tidak mengenal Tuhan yang menciptakannya. Maka Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua, yaitu: (1) *malumah* adalah yang bodoh dan zalim, (2) *ghayr malumah* adalah yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya (Mujib dan Mudzakir, 2001: 65). (3) Kepribadian *mutbmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik, berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga menjadi tenang. Firman Allah dalam QS. al-Fajr: 27-28, yang artinya: “Hai kepribadian yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya”. Kepribadian *mutbmainnah* bersumber dari kalbu yang merasakan *thuma'ninah*, bernatur ilahiah, cenderung pada ketenangan dalam beribadah, menyintai, bertaubah, bertawakkal dan mencari ridha Allah Swt, orientasinya adalah theosentris penuh keyakinan. Yang berbentuk enam kompetensi keimannya. Liam kompetensi keislaman dan multi kompetensi keihisanan. Aktualisasi dimotivasi oleh energi psikis yang disebut dengan amanah yang dihujamkan oleh Allah Swt di alam arwah (ruh *al-munazzalah*). Realisasi amanah selain berfungsi memenuhi kebutuhan juga melaksanakan kewajiban jiwa. Dikatakan kebutuhan sebab jika tidak direalisasikan maka mengakibatkan kecemasan, kegelisahan dan ketegangan.

Dikatakan kewajiban sebab pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan (Mudzakir, 2001: 67). Dan tugas da'i adalah membantu agar setiap muslim mampu untuk berproses memiliki kepribadian muthmainnah. Karena keberhasilan muslim adalah ketika mampu meraih kepribadian muthmainnah dengan bantuan da'i juga keinginan diri sendiri untuk tunduk pada perintah Allah dalam beribadah dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ditunjukkan universalitas al-Qur'an mengenai jalan yang ditempuh manusia, yaitu: (1) Manusia menuju kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-citanya, dan berharap menemukan kemerdekaan, kesejahteraan, kesentosaan dan lain-lain. (2) perbuatan yang senantiasa dalam kerangka peraturan dan hukum. Dengan demikian, manusia melakukan perbuatan sosial dan individualnya mempunyai tujuan menurut hukum dan tata cara tertentu yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat. (3) Jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu (Nata, 2015: 62). Hal tersebut yang menjadi semangat para da'i dan setiap manusia dalam membantu sesamanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akherat. Karena keimanan yang dimiliki tentang hari akhir bahwa kehidupan di dunia sementara, dan yang kekal adalah akherat. Sehingga apapun yang dilakukan manusia di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akherat. Maka berlomba-lomba dalam kebaikan untuk saling membantu sesama manusia, dan pemanfaatan media untuk memudahkan aktivitas manusia juga dengan mengoptimalkan kelebihan komunikasi sesuai dengan etika agar terbentuk kepribadian muslim yang diridhoi Allah.

C. Simpulan

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai perwujudan rasa kasih sayang. Namun dalam kenyataannya dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan agama dan keagamaan serta otoritas karena *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah, diantaranya dengan memanfaatkan media dakwah untuk

menarik perhatian mad'u dan menumbuhkan rasa senang dalam beribadah dan bermu'amalah. Maka keragaman media dakwah yang digunakan da'i dapat membantu terbentuknya kepribadian muslim dengan kelebihan komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Maka manusia yang memiliki nafsu dapat mengkomunikasikan untuk memenuhi kebutuhan personal sesuai dengan tuntutan sosial berdasarkan pada norma agama Islam.

Muslim yang memberikan kemanfaatan pada diri sendiri adalah ketika merasakan ketenangan dalam menjalankan amanah ibadah dengan sungguh-sungguh hanya untuk Allah Swt. Dan harapan dengan penuh keyakinan untuk selamat dunia akhirat dengan taat beribadah melaksanakan rukun Islam dan rukun iman. Dan muslim yang memberikan kemanfaatan sosial adalah ketika mampu dan selalu berbuat kebaikan dalam bermu'amalah dengan lingkungan. kesadaran personal dan sosial tersebut akan menjadikan kehidupan berjalan harmonis karena manusia selaras dengan sesama manusia sesuai dengan norma yang ada, bijaksana mengelola lingkungan serta tunduk menghamba hanya kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Efektif pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harun, Rochajat. 2008. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mufid, Muhammad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, Kuesioner, dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).